

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu bahasa, terdapat beberapa faktor yang menentukan seseorang berbicara sehingga menimbulkan variasi bahasa seperti faktor dari usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan situasi (Ariyapitipun, 2007: 170). Dalam faktor usia, kita semua menyadari bahwa orang tua berbicara secara berbeda dari orang yang lebih muda dan ini membuktikan bahwa ada kesenjangan generasi linguistik, sehingga terdapat tiga jenis variasi bahasa menurut usia yaitu bahasa anak-anak, bahasa remaja dan bahasa orang tua (Putri & Santoso, 2016: 162). Menurut Tanaka (1996) secara umum, ada tiga gaya dalam masyarakat yaitu bahasa formal atau sopan, bahasa sehari-hari dan slang. Perbedaan dalam gaya ini adalah digunakan seseorang ketika berbicara dan masyarakat pun sudah sangat mahir dalam mencocokkan gaya sesuai dengan keadaan sosial (Stockwell: 2002). Anak-anak dan remaja cenderung menggunakan bentuk bahasa yang sederhana dan banyak menggunakan bahasa gaul (Ariyapitipun: 2007). Menurut Matsumoto dkk (2014), anak-anak muda memiliki kecenderungan menggunakan kata-kata yang unik bagi generasi mereka, yang disebut sebagai *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang. Sedangkan menurut Chaer & Agustina (2010) dalam Budiasa dkk (2021), slang diciptakan dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berinteraksi hanya dalam kelompok mereka agar orang lain tidak mengetahuinya, dan hal ini sesuai dengan makna slang dalam KBBI di mana slang atau sering disebut bahasa gaul adalah dialek non-formal dari bahasa Indonesia yang digunakan oleh komunitas atau wilayah tertentu untuk interaksi sosial.

Dalam bahasa Jepang, istilah baru atau populer banyak digunakan oleh anak-anak muda (Putri & Santoso: 2016). Seiring dengan perkembangan zaman serta anak-anak muda yang menjadi pelopor yang terus menerus menciptakan istilah baru dan populer disebut *wakamono kotoba* atau bahasa gaul (Tanaka dalam Putri & Santoso: 2016). Maksud anak-anak muda yang menjadi pelopor disini adalah pria dan wanita dari anak SMP sampai umur 20 tahunan, mereka menggunakan

wakamono kotoba atau bahasa gaul dalam lingkup pertemanan (Horio: 2015). Terjadinya *wakamono kotoba* atau bahasa gaul juga dikenali dari karakteristik anak muda yang suka “bermasalah” dan menyukai hal-hal yang “kesenangan” (Barker: 2000). Contoh *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang adalah 「ぴえん」 (*pien*) artinya sedih, 「ギャルピ」 (*gyaru pi*) singkatan dari 「ギャルピース」 (*gyaru piisu*) artinya berpose foto *peace* atau jari membentuk huruf V tetapi terbalik mengikuti perempuan *gal*, 「こ y」 (*kowai*) artinya takut, dan lain-lain. Sedangkan contoh bahasa gaul dalam bahasa Indonesia adalah “*bestie*” berasal dari kata “*best friend*” artinya teman dekat, “*meleyot*” artinya terlalu menyukai suatu hal sampai merasa lemas dan tidak bisa berkata-kata, “*bucin*” singkatan dari budak cinta artinya seseorang yang dimabuk asmara, dan lain-lain. Contoh kalimat yang menggunakan *wakamono kotoba* dan bahasa gaul adalah sebagai berikut.

- 1) 「ギャラリー開いたらぴえん顔のお二方がいてフヘッて声出た 可愛すぎる 保存したこと忘れてた.....」
 “*gyararii aitara pien kao no ofutaga ga ite fuhe tte koe deta kawasugiru hozon shita koto wasureteta.....*”
 (ketika membuka galeri, ada dua orang yang bermuka sedih, aku langsung bersuara ‘eh’. sangat manis. aku lupa menyimpannya.....)
 (akun X @THINo_22 dilansir tanggal 31 Maret 2023)
- 2) “Kamu kenapa? Kamu sehat? Bagaimana hari-hari kamu? Pertanyaan diatas adalah pertanyaan yang bikin aq meleyot”
 (akun X @xanisth_ dilansir tanggal 31 Maret 2023)

Wakamono kotoba atau bahasa gaul ini akan terus mengikuti perkembangan zaman sehingga terus menerus bertambah kosakatanya, baik berupa bahasa lisan ataupun melalui bahasa tulisan (Nurhasanah: 2014). Menurut Gerot & Wignell (1994: 158-161), bahasa tulis biasanya lebih tergantung pada konteksnya dan cenderung kompleks secara gramatikal, sedangkan bahasa lisan cenderung lebih independen dari konteks langsungnya dan cenderung kompleks secara leksikal. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan dalam *wakamono kotoba* atau bahasa gaul juga terdapat perbedaan dari bahasa lisan dan tulis.

Menurut Tanaka (1996), terdapat empat karakteristik dari *wakamono kotoba* yaitu *shouryakugo* (abreviasi), *sakasa kotoba* (pembalikan kata), penambahan *-ru* atau *-tta* pada kata benda menjadi kata kerja dan karakterisasi manusia.

Sedangkan menurut Hanum dalam Hilaliyah (2008: 3-4), karakteristik bahasa gaul adalah proses nasalisasi, bentuk pasif, penghilangan huruf atau fonem, penyingkatan kata (abreviasi), penggunaan istilah lain, penambahan awalan, penggantian huruf, penggunaan bahasa asing dan penambahan sisipan. Dalam hal ini, *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia terdapat salah satu persamaan karakteristik yaitu abreviasi. Menurut Kridalaksana dalam Amri & Karina (2017), abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Misalnya Jabar singkatan dari Jawa Barat, KTP singkatan dari Kartu Tanda Penduduk, pemilu singkatan dari pemilihan umum, dan lain-lain. Tetapi untuk abreviasi ini baik di Jepang dan di Indonesia tidak hanya digunakan oleh anak-anak muda, tapi abreviasi juga digunakan pada keseharian sehingga digunakan oleh masyarakat umum (Noviastuti & Mael: 2017).

Pada masa kini, ketika kita ingin mencari makanan atau restoran yang enak pasti mencari menggunakan internet dan media sosial. Media sosial merupakan salah satu faktor besar karena anak-anak remaja adalah pengguna sosial media terbesar dan menjadi pengaruh terbesar dalam media sosial di dunia (Haneyama, Kodama & Wang (2017)). Maka dari itu, ketika remaja mengomentari ulasan makanan dari salah satu makanan atau restoran dan disebarakan ke media sosialnya akan lebih cepat populer.

Di Jepang, Yoshioka (2011) melakukan survey mengenai kesulitan dalam *shouryakugo* dan *gairaigo* (bahasa serapan) dengan hasil menunjukkan bahwa 77% orang di Jepang menjawab kesulitan atau bermasalah dengan *shouryakugo* dan *gairaigo*. Padahal dalam *wakamono kotoba* banyak menggunakan *shouryakugo* dan *gairaigo* (Tanaka: 1996). Pada tahun 2020 penulis pernah melakukan studi pendahuluan kepada pembelajar bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015-2019 berupa angket tanya jawab berisi 6 butir pertanyaan mengenai *wakamono kotoba* untuk penelitian Skripsi S1 dengan hasil menunjukkan bahwa 86,7% responden kecenderungan menjawab pernah menemukan *wakamono kotoba* pada kegiatan sehari-hari seperti belajar atau pada media sosial tetapi yang paham dengan makna *wakamono kotoba* hanya 81,8% berkurang 4,9%.

Selain itu 100% responden menjawab perlu untuk mempelajari *wakamono kotoba*. Alasan yang paling banyak ditemukan adalah agar dapat bergaul dengan anak muda di Jepang dan tidak ketinggalan zaman serta agar dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak-anak muda di Jepang dan mendapat pengetahuan apabila bekerja sebagai penerjemah atau bekerja di Jepang.

Seiring dengan perkembangan zaman, *wakamono kotoba* akan terus berkembang dan bertambah. Maka dari itu penulis melakukan studi pendahuluan lagi pada tanggal 18 Juli 2022 mengenai *wakamono kotoba* kepada responden yang berbeda dari sebelumnya yaitu kepada orang Indonesia dan Jepang. Responden untuk orang Indonesia adalah pembelajar dan pengajar bahasa Jepang berumur 21-50 tahun berupa angket tanya jawab berisi 8 butir pertanyaan. Hasilnya menunjukkan bahwa 90,6% responden menjawab pernah menemukan *wakamono kotoba* dan paling sering menemukan *wakamono kotoba* pada *anime* sebanyak 44%, media sosial (seperti *Instagram*, *X* dan lain-lain) sebanyak 24% dan *dorama* serta *YouTube* sebanyak 18%. Frekuensi paling banyak menggunakan *wakamono kotoba* adalah kadang-kadang sebanyak 45,2% dan paling banyak menggunakan *wakamono kotoba* kepada teman dekat sebanyak 78% dan orang Jepang yang sudah akrab sebanyak 12,2%. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, 92,5% responden menjawab perlu untuk mempelajari *wakamono kotoba* dengan alasan yang paling banyak adalah mengikuti perkembangan zaman dan tren, mempermudah komunikasi dan keakraban dengan orang Jepang serta menambah pengetahuan bagi yang bekerja sebagai penerjemah komik atau *anime* atau bekerja di Jepang. Dan pada angket ini penulis menambahkan peringkat *wakamono kotoba* di Jepang pada tahun 2021 dengan total 29 buah kosakata. Dari 29 buah kosakata tersebut paling banyak responden yang paham dengan maknanya hanya 3 buah kosakata. Sedangkan kepada responden orang Jepang, hasilnya menunjukkan bahwa kecenderungan *wakamono kotoba* termasuk ke dalam frekuensi sering digunakan dan ditemukan oleh orang Jepang di Jepang. Selain itu, *wakamono kotoba* juga mempunyai kecenderungan dianggap penting untuk dipelajari karena bahasa akan terus berubah serta agar mempermudah komunikasi.

Selain itu di Indonesia, dari penelitian di lingkup pendidikan dari Yingxuan (2018) telah menyebarkan angket mengenai abreviasi bahasa Indonesia kepada 24 orang Mahasiswa UPI. Hasilnya menunjukkan bahwa 23 dari 24 orang Mahasiswa UPI mengalami kesulitan mengenai abreviasi. Pada hasil penelitian Kurniawati (2019) di SMAN 3 Ciamis menunjukkan bahwa bahasa gaul juga digunakan dalam situasi pembelajaran dengan karakteristik yang menunjukkan persentase tertinggi 46,7% adalah abreviasi. Di lingkup pekerjaan, hasil penelitian Ragam (2019: 192-193) menunjukkan bahwa abreviasi menimbulkan *miscommunication*, kebingungan dan kesulitan dalam penggunaannya. Hal ini membuktikan pernyataan dari Parsidi (1994: 5) dalam Lu Yingxuan bahwa abreviasi justru menjadi hambatan dalam komunikasi karena sering tidak jelas arti dan asal usulnya serta pernyataan dari Santosa (2016: 83) dalam Lu Yingxuan berkata bahwa abreviasi dan akronim bagi kebanyakan orang benar-benar hal yang memusingkan kepala secara serius.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pembelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia mengenai *wakamono kotoba* masih kurang dan merasa sulit untuk memahami *wakamono kotoba*. Salah satu faktor penyebab kesulitan tersebut adalah *wakamono kotoba* yang tidak dipelajari pada bahan ajar atau mata kuliah dan hanya dengan frekuensi kadang-kadang digunakan. Padahal *wakamono kotoba* ini akan berguna bagi pembelajar bahasa Jepang pada saat berinteraksi secara langsung dengan anak-anak muda di Jepang baik dalam keseharian atau pekerjaan dan dapat memahami bahasa Jepang yang digunakan anak-anak muda di Jepang atau bahasa Jepang yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam *dorama*, acara televisi, *anime*, media sosial dan lain-lain serta dengan menggunakan *wakamono kotoba* sebagai bahasa yang fleksibel dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga dapat menjalin rasa keakraban, keintiman dan kekeluargaan dengan orang Jepang (Yonekawa (1998) dalam Kato (2023)). Serta berdasarkan hasil studi pendahuluan pada angket kepada orang Jepang juga menunjukkan bahwa *wakamono kotoba* berada pada frekuensi sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di Jepang. Dari hasil peringkat *wakamono kotoba* tahun 2021 menunjukkan bahwa 11 dari 29 buah kosakata mempunyai karakteristik abreviasi.

Horio (2015: 3-32) menjelaskan bahwa *wakamono kotoba* yang ada sudah lama dan sering digunakan akan menjadi bahasa umum atau bahasa yang digunakan oleh orang-orang. Maka akan ada kecenderungan di masa akan datang bahwa bahasa baru yang termasuk dalam *wakamono kotoba* akan muncul pada bahan ajar pendidikan bahasa Jepang. Contohnya adalah kata 「まじ」 (*maji*) atau 「やばい」 (*yabai*). Kedua kosakata ini merupakan istilah baru yang termasuk ke dalam *wakamono kotoba*, tetapi kedua kosakata tersebut sudah muncul lama dan sudah digunakan oleh banyak orang di segala umur. Selain itu, kedua kosakata ini juga sudah muncul di bahan ajar seperti buku *Minna no Nihongo*.

Begitu pula dengan orang Indonesia yang merasakan kesulitan memahami bahasa gaul dan abreviasi dalam bahasa Indonesia. Apabila mengetahui bahasa gaul akan lebih menumbuhkan keakraban dalam berkomunikasi misalnya ketika guru berkomunikasi dengan muridnya diluar jam mengajar akan mempererat hubungan antara guru dan murid. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *wakamono kotoba* dan bahasa gaul ini akan terus berkembang sehingga mempunyai keunikan yang menarik dan khas sehingga sangat cocok untuk diteliti setiap masanya. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan sumber data mengenai ulasan makanan. Hal ini karena pada ulasan makanan mempunyai banyak peminat dan diikuti juga oleh pembelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk membandingkan abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan menjelaskan makna, asal-usul dan proses abreviasi melihat dari karakteristiknya, persamaan dan perbedaannya berdasarkan sumber data yaitu ulasan makanan dalam bahasa tulis berupa dari situs dan bahasa lisan dari acara televisi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang diteliti dalam penulisan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Jepang?

2. Apa saja jenis abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana proses abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Jepang?
4. Bagaimana proses abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Indonesia?
5. Bagaimana persamaan karakteristik abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
6. Bagaimana perbedaan karakteristik abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan judul pada penelitian ini yaitu mengenai analisis kontrastif, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2011: 116). Sehingga dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai salah satu karakteristik dari *wakamono kotoba* dan bahasa gaul yaitu abreviasi dari bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang ditulis atau diucapkan pembicara dalam sumber data. Selain itu karena dalam *wakamono kotoba* dan bahasa gaul juga menggunakan bahasa Inggris, penulis tetap memasukan kosakata tersebut ke dalam data dan dianalisis menggunakan proses abreviasi dari teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan kosakata, makna dan asal-usul dari sumber data, kemudian mengelompokkan proses abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga akan membandingkan persamaan dan perbedaan berdasarkan karakteristik proses abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Semua hal tersebut akan dibatasi sesuai sumber data yang penulis analisis yaitu mengenai ulasan makanan berupa bahasa tulis dan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis, penulis akan menganalisis dari situs *Pergikuliner* dan *Taberogu* dengan mengambil data 10 peringkat restoran paling

tertinggi dan maksimal 50 ulasan. Sedangkan dalam bahasa lisan, penulis akan menganalisis dari acara televisi *Bikin Laper* dan *Ariyoshi Zemi* sebanyak 10 video.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diharapkan:

1. Untuk mengetahui apa saja jenis abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Jepang
2. Untuk mengetahui apa saja jenis abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Indonesia
3. Untuk mendeskripsikan proses abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Jepang
4. Untuk mendeskripsikan proses abreviasi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam bahasa Indonesia
5. Untuk menganalisis persamaan karakteristik abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia
6. Untuk menganalisis perbedaan karakteristik abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu sosiolinguistik, khususnya mengenai abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa tulis dari situs dan bahasa lisan dari acara TV. Selain itu, dalam penelitian ini dapat digunakan juga untuk memberikan gambaran proses abreviasi *wakamono kotoba* serta persamaan dan perbedaannya dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Abreviasi khususnya *wakamono kotoba* ini tidak diajarkan dalam bahan ajar atau mata kuliah, sehingga penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh

mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia saat berinteraksi langsung dengan anak-anak muda di Jepang baik secara langsung atau melalui sosial media dan memahami bahasa Jepang yang digunakan anak-anak muda di Jepang dalam film, *dorama*, acara televisi, *anime*, media sosial dan lain-lain. Selain itu dengan mempelajari *wakamono kotoba* juga diharapkan sesuai dengan fungsi atau kegunaan *wakamono kotoba* yakni *wakamono kotoba* sebagai bahasa yang fleksibel dalam berkomunikasi sehari-sehari sehingga mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia saat berinteraksi menggunakan *wakamono kotoba* yang salah satunya juga terdapat karakteristik abreviasi dapat menjalin rasa keakraban, keintiman dan kekeluargaan dengan orang Jepang.

1.6 Sistematika Penelitian

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian ini.

Bab II merupakan bab mengenai tinjauan pustaka. Pada bab ini penulis menjelaskan teori-teori analisis kontrastif, sosiolinguistik, *wakamono kotoba*, bahasa gaul, abreviasi serta hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Bab III merupakan bab mengenai metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode apa yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk sumber data serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV merupakan bab mengenai analisis dan pembahasan. Pada bab ini penulis memaparkan data-data dan menganalisisnya sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan pada bab II, bab ini merupakan hasil analisis data abreviasi *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan penelitian serta saran dan rekomendasi bagi peneliti sendiri dan berikutnya bagi yang tertarik mengkaji tema yang sama.